

Perkembangan Intelektual pada Usia Sekolah Dasar

Sania Putriana, Neviyarni, Irdamurni

Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

Email: saniaputriana@gmail.com¹, neviyarni.suhaili@gmail.com²,
irdamurni241161@gmail.com³

Abstrak

Tulisan ini membahas dan menganalisis perkembangan intelektual pada usia Sekolah Dasar. Seperti yang kita ketahui bahwa perkembangan adalah prosedur berkelanjutan yang diawali semenjak dalam kandungan sampai dewasa. Perkembangan intelektual berhubungan dengan kemampuan kognitif yang dimiliki individu, yaitu potensi dalam memecahkan masalah dan berfikir. Berdasarkan penelitian dengan kajian pustaka yang penulis lakukan, didapatkan hasil siswa sekolah dasar terdapat di bagian operasional konkrit ialah pada usia 7-11 tahun. Inilah yang merupakan suatu argumen mengapa seorang guru dan calon guru penting meninjau perkembangan intelektual siswa sekolah dasar. Manfaat dari penelitan ini yaitu dengan pengetahuan guru tentang perkembangan intelektual siswa, dapat diprediksi beragam cara perkembangan siswa, baik itu di sekolah, di rumah maupun masyarakat, selain itu melalui pengetahuan itu bisa memberikan bantuan yang lebih tepat dan lebih baik terhadap anak. Karena perkembangan intelektual adalah bagian utama yang harus diperhatikan sebab perkembangan intelektual adalah landasan pemahaman siswa bagi perkembangan siswa selanjutnya.

Kata kunci: *Perkembangan, Intelektual, Sekolah Dasar*

Abstract

This paper discusses and analyzes intellectual development at elementary school age. As we know that development is a continuous procedure that starts from the time of pregnancy to adulthood. Intellectual development is related to individual cognitive abilities, namely the potential for problem solving and thinking. Based on research with literature review that the author did, it was found that primary school students were found in the concrete operational section at the age of 7-11 years. This is an argument why a teacher and prospective teacher is important to review the intellectual development of elementary school students. The benefit of this research is that with the teacher's knowledge of students' intellectual development, various ways of developing students can be predicted, both at school, at home and in the community, besides that through this knowledge it can provide more appropriate and better assistance to children. Because intellectual development is the main part that must be considered because intellectual development is the foundation of student understanding for further student development.

Keywords: *Development, Intellectual, Elementary School*

PENDAHULUAN

Perkembangan adalah prosedur berkelanjutan yang dimulai dari dalam kandungan sampai usia dewasa. Untuk proses perkembangan ini, seseorang akan melalui setiap tahapan perkembangannya hingga mencapai usia dewasa. Menurut Rinesti (2010) perkembangan itu diantaranya perkembangan fisik, emosional, sosial, serta intelektual. Perkembangan fisik berkaitan erat dengan perihai fisik tubuh, emosi sangat berkaitan dengan perasaan, sosial sangat berkaitan dengan alam dan masyarakat sekitarnya, dan intelektualitas berkaitan erat dengan rasa ingin tahu serta kemampuan berpikir. Menurut Fatma (2019) tahap perkembangan dapat diartikan menjadi

pembentukan atau tahap kehidupan seseorang dengan ciri-ciri atau pola tingkah laku khusus.

Perkembangan anak adalah prosedur modifikasi tingkah laku dari yang belum dewasa menjadi dewasa, dari yang sederhana menjadi kompleks, sebuah prosedur evolusi manusia yang bergantung pada makhluk dewasa hingga menjadi mandiri. Perkembangan anak merupakan prosedur perubahan dimana siswa belajar mengetahui aspek yang lebih tinggi: gerakan, pemikiran, perasaan, dan interaksi baik dengan orang lain ataupun dengan objek di lingkungannya.

Aspek yang terpengaruh dalam perkembangan anak bisa diatasi dengan bermacam cara dalam memfasilitasi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu juga bisa diatasi dengan cara pencegahan bermacam permasalahan yang dapat menghambat tumbuh kembang anak khususnya anak sekolah dasar.

Menurut (Nuryati: 2017) proses membantu perkembangan bermacam faktor perkembangan anak harus dilandasi melalui pengetahuan tentang perkembangan anak, sebab perkembangan anak berbeda dengan perkembangan remaja atau orang dewasa. Anak-anak punya ciri khas sendiri dan anak punya dunianya sendiri. Dalam membimbing anak usia sekolah dasar harus diberikan pengetahuan tentang dunia anak serta bagaimana proses tumbuh kembang anak. Dengan pemahaman tersebut diperlukan pendidik mempunyai pengetahuan yang sangat baik untuk memastikan proses belajar mengajar atau perlakuan terhadap anak asuhnya.

Dalam dunia globalisasi saat ini, diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu agar dapat bersaing. Untuk memilikinya wajib dilakukan mulai usia SD, agar nanti membentuk individu yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan sosial.

Menurut Masriani (2020), Pendidikan Sekolah Dasar memiliki faedah untuk anak ialah anak bisa bersosialisasi dengan lingkungannya agar dapat membentuk wataknya, kepekaan sosialnya, dan yang terutama sekolah perkembangan intelektualnya. Dengan berkembangnya intelektual anak bisa menyiapkan anak agar meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi agar di tingkat Sekolah Dasar tersebut diharapkan anak sudah memiliki modal yang pas agar dapat meneruskan ke tingkat pendidikan selanjutnya. Apabila mereka belum meneruskan ke tingkat selanjutnya, paling tidak anak sudah mempunyai modal pengetahuan serta ketrampilan yang bisa membantu mencari pekerjaan.

Guru disyaratkan mengerti perkembangan siswa agar bisa melaksanakan tugasnya untuk pembelajaran di kelas dengan baik. Tidak hanya itu, guru harus mengetahui perkembangan sosial serta fisik, dan yang terpenting yaitu guru harus mempunyai wawasan dan pemahaman tentang perkembangan intelektual siswa Sekolah Dasar. Perkembangan sosial dan fisik memiliki keikutsertaan yang kuat kepada perkembangan mental, intelektual atau kognitif siswa. Berdasarkan uraian sebelumnya bahwasanya guru wajib mengetahui perkembangan siswa. Pemahaman itu ditujukan agar memberikan bantuan yang lebih baik dan tepat. Pengetahuan perkembangan siswa tersebut menjadi problem beberapa guru untuk melakukan prose pembelajaran di kelasnya

Dalam tulisan ini, pembahasan yang akan dikaji lebih dalam yaitu aspek-aspek perkembangan intelektual anak. Sebab, perkembangan intelektual adalah bidang penting yang wajib diamati dikarenakan perkembangan intelektual ialah landasan pemahaman anak untuk perkembangan anak selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai untuk penelitian ini yaitu metode penelitian pustaka (*library research*). Studi pustaka atau kepustakaan adalah aktivitas mengumpulkan data dari bermacam sumber bacaan (Harahap: 2014). Data yang diperlukan untuk menyempurnakan penelitian ini bersumber dari beberapa buku, jurnal dan artikel yang cocok dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Perkembangan Intelektual

Menurut Santrock dalam (Latifa: 2017), perkembangan merupakan bagian dari perubahan yang dimulai dari masa konsepsi dan berlanjut sepanjang rentang kehidupannya. Bersifat kompleks karena melibatkan banyak proses seperti biologis, kognitif, dan sosio-emosional. F.J Monks, dkk dalam (Latifa: 2017) meneruskan bahwa perkembangan mengacu pada proses mengarah kesempurnaan yang tidak bisa diperbaiki dari pertumbuhan, pematangan, serta pembelajaran. Tahap perkembangan anak sekolah dasar bisa dilihat dari sebagian faktor fundamental bagi kepribadian individu anak, ialah faktor 1) fisik-motorik, 2) kognisi, 3) sosio-emosional, 4) bahasa, dan 5) moral agama (Sumantri: 2014).

Menurut Santoso dalam (Ramaikis: 2013) terciptanya bermacam agenda yang memberikan bantuan untuk keperluan anak, guna memajukan kemampuan intelektual, emosional, spiritual, moral, serta fisiknya secara optimum, hingga mencetak generasi yang sempurna serta bisa bersaing secara menyeluruh.

Perkembangan intelektual, kecerdasan atau untuk ranah psikologi atau pendidikan diistilahkan dengan perkembangan kognitif, adalah suatu pengetahuan yang menganalisis aktivitas psikis atau cara kerja keahlian berpikir abstrak individu. Perkembangan intelektual berhubungan dengan kemampuan kognitif seseorang, yaitu kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Aspek kognitif juga dipengaruhi oleh perkembangan sel saraf pusat otak.

Berbicara mengenai masalah tumbuh kembang dan perkembangan intelektual (kognitif) anak, secara umum masyarakat mengacu pada teori Jean Piaget yang menyatakan bahwa perkembangan intelektual merupakan hasil interaksi dengan lingkungan dan kematangan anak. Menurut Piaget dalam (Ibda: 2015) perkembangan intelektual didasarkan pada dua fungsi yaitu organisme dan adaptasi. Pertama, fungsi organisme, yaitu mensistematisasikan proses fisik atau psikologis dari suatu sistem yang teratur dan terkait atau terstruktur, seperti halnya bayi memiliki struktur perilaku untuk memusatkan perhatian secara visual dan memegang objek secara terpisah. Kedua, proses adaptasi, yaitu sebagai proses penyesuaian skema untuk merespon lingkungan melalui proses yang tidak terpisahkan.

Seluruh anak melewati tahap intelektual untuk proses yang sama, meskipun tidak wajib pada usia yang sama. Masing-masing tahap awal tersebut selanjutnya dimasukkan ke dalam tahap selanjutnya yang merupakan bagian dari pemikiran baru yang berada di tahap pengembangan. Oleh karena itu, setiap tahap kognitif adalah campuran dari tahap-tahap sebelumnya.

Piaget dengan teori perkembangan intelektualnya mengatakan bahwasanya potensi anak dalam menjalankan abstraksi atau analisis baru akan dimulai ketika mereka berumur di atas 100 tahun, yang dinamakan dengan tahap perkembangan formal. Seiring bertambahnya usia anak, perkembangan intelektualnya akan sangat kompleks sebab informasi yang didapat semakin bermacam-macam.

Pada anak dengan masalah belajar tertentu, fungsi perkembangan intelektualnya belum optimum sebab kendala yang dialaminya, seperti kemampuan membaca, menulis serta berhitung. Hingga anak akan mengalami masalah dalam menyiapkan tugas yang membutuhkan potensi dasar yang optimum. Beda halnya dengan anak yang perkembangan intelektualnya berguna secara optimum akan cenderung mendapatkan prestasi akademik yang bagus yang dapat diamati dengan hasil belajar anak, baik dari rapor maupun tes hasil belajar penguasaan ilmu pengetahuan.

Dalam teori Piaget, pemahaman kognitif adalah potensi intelektual yang dimiliki anak. Pemahaman intelektual ini sangat berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki anak yang bisa diamati dengan hasil belajar anak di sekolah seperti buku laporan hasil belajar. Tidak hanya hasil belajar, sebenarnya proses belajarnya penting diketahui. Sebab proses atau pola anak dalam mendapatkan hasil yang bagus tidak lepas dari cara anak belajar.

Menurut (Priatna: 2016) karakteristik yang penting dalam perkembangan masa anak di sekolah dasar terdapat pada faktor fisik, intelektual, serta emosional yang ditandai dengan: (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan sosial, (3) tumbuhnya rasa ingin tahu, (4) pembentukan karakter, (5) perkembangan otak, (6) perkembangan minat, serta (7) pembentukan kepribadian.

Tahap Perkembangan Intelektual

Menurut Piaget dalam Rimesti (2010) tahap perkembangan intelektual antara lain:

Sensori motor (usia 0-2 tahun)

Dalam perkembangan masa sensorik motorik yang aktif sejak lahir hingga umur 2 tahun, kecerdasan anak masih primitif, artinya masih bertumpu pada sikap terbuka. walaupun termasuk primitif, namun itu adalah kecerdasan dasar yang sangat bermakna sebab menjadi landasan bagi jenis kecerdasan spesifik yang akan dimiliki siswa. Kecerdasan motorik sensorik dilihat sebagai kecerdasan praktis yang berguna untuk anak usia 0-2 tahun dalam belajar bertindak kepada lingkungannya sebelum mampu memikirkan apa yang dilakukannya. Anak-anak pada tahap ini belajar bagaimana mengikuti dunia secara praktis dan belajar untuk mendapatkan efek tertentu dari memahami apa yang mereka lakukan kecuali hanya mencari cara dalam melaksanakan sebuah tindakan.

Bayi di bawah usia 18 bulan pada hakikatnya belum mempunyai pemahaman benda permanen, yaitu benda apa pun yang tidak dilihat, disentuh, atau tidak didengarnya, dianggap tidak ada padahal sebenarnya ada di tempat lain. Dari 18 bulan hingga 24 bulan, pemahaman benda permanen anak akan muncul secara sistematis dan bertahap. (anak mulai mencari sesuatu yang biasanya ada di sekitarnya). Motorik sensorik, pada usia 0-18 bulan anak belum mempunyai pemahaman benda permanen, maka pada usia 18-24 bulan kemampuan mengenali benda permanen anak datang secara sistematis dan bertahap.

Pra-operasional (usia 2-7 tahun)

Masa perkembangan kognitif pra-operasional ada pada anak-anak saat mereka berusia 2 hingga 7 tahun. Perkembangan tersebut dimulai ketika anak mempunyai penguasaan penuh untuk menjadi benda permanen. Maksudnya anak telah mempunyai pemahaman akan keberadaan suatu objek yang harus ada, meskipun objek itu telah tertinggal atau tidak tampak dan tidak terdengar. Maka keberadaan benda-benda itu berbeda dengan masa sensori-motorik, tidak lagi terikat dengan observasi belaka tetapi akan tetap dicari ketika benda tersebut tidak ada.

Pendapatan keahlian seperti kesesuaian dengan keberadaan benda permanen merupakan hasil dari adanya kapasitas kognitif baru yang dinamakan dengan representasi atau representasi mental. Representasi mental juga membolehkan anak-anak dalam mengembangkan tiruan yang ditanggihkan, kemampuan untuk menirukan sikap orang lain yang awalnya mereka lihat dalam menanggapi lingkungan. Bersama dengan adanya kapasitas belajar berwawasan, yaitu gejala belajar dari wawasan nalar. Untuk hal ini anak sudah dapat mengamati keadaan problematis, yaitu menekuni bahwasanya suatu situasi terdapat problem, kemudian berpikir sejenak. Setelah berpikir, ia mendapat reaksi 'aha', yakni pengetahuan atau inspirasi otomatis dalam menyelesaikan problem versi anak. Selain mendapatkan kapasitas ini, juga sangat perlu untuk menguasai keterampilan bahasa.

Pada tahap praoperasional, cara berpikir anak tidak logis, tidak konsisten, dan tidak sistematis, hal ini ditandai dengan karakteristik berikut ini.

- a. *Transductive reasoning*, adalah cara menalar yang tidak induktif atau deduktif tetapi tidak logis
- b. Hubungan sebab-akibat yang tidak jelas, yaitu anak-anak mengenali kaitan sebab-akibat secara tidak masuk akal
- c. *Animisme*, adalah berpendapat bahwasanya seluruh objek itu hidup seperti sendirinya

- d. *Artificialism*, adalah keyakinan bahwasanya segala sesuatu yang ada di lingkungan mempunyai jiwa layaknya manusia
- e. *Perceptually bound*, adalah anak membandingkan sesuatu dari apa yang mereka lihat atau dengar
- f. *Mental experiment* adalah dimana anak mencoba melakukan sesuatu dalam mendapatkan jawaban dari masalah yang dijumpainya
- g. *Centration*, adalah anak memusatkan perhatiannya pada suatu karakteristik yang amat menarik dan mengabaikan ciri-ciri lainnya

Operasional konkrit (usia 7-11 tahun)

Pada masa operasional konkrit yang berjalan hingga masa remaja, anak memperoleh kemampuan tambahan yang disebut sistem operasi (unit langkah berpikir). Potensi ini berguna untuk anak dalam mengatur pikiran serta gagasannya dengan kejadian tertentu ke dalam pikirannya sendiri. Satuan langkah berpikir anak akan menjadi pondasi pembentukan kecerdasan intuitif. Menurut Piaget, kecerdasan merupakan tahapan, proses, atau langkah operasional tertentu yang melandasi seluruh ajaran serta pemahaman individu, selain sebagai proses penyusunan serta penafsiran. Untuk kecerdasan fungsional anak yang terdapat di fase operasional konkrit adanya teknik operasi pengetahuan yang meliputi:

- a. *Conservation* (konservasi/pengekal) merupakan potensi anak untuk menekuni aspek kumulatif aspek materi misalnya, kuantitas dan volume
- b. *Addition of classes* (penambahan golongan benda) yaitu kemampuan anak memahami cara menggabungkan sebagian kelompok objek yang diibaratkan kelas bawah, seperti melati dan mawar serta menggabungkan dengan kelompok objek yang terhubung dalam kelas tinggi. Selain itu potensi ini juga termasuk kemampuan mengurutkan benda-benda yang digabungkan dengan benda kelas tinggi menjadi benda kelas rendah, seperti dari bunga sampai melati, mawar dan lain sebagainya.
- c. *Multiplication of classes* (perkalian kelompok objek) adalah potensi yang menyangkut pemahaman tentang bagaimana menegakkan dimensi objek (misalnya jenis dan warna bunga) dalam membentuk kombinasi kelompok objek (misalnya mawar putih, mawar merah, dan lain-lain). Tidak hanya itu, potensi ini juga termasuk potensi mengetahui kebalikannya yaitu bagaimana melepaskan kombinasi kelompok benda yang berdimensi terpisah, seperti warna mawar yang terdiri dari kuning, putih, dan merah.

Akuisisi pemahaman ini dibarengi dengan penurunan egosentrisme anak. Maksudnya anak telah mulai mempunyai potensi untuk mensingkronkan pandangan orang lain terhadap pandangannya sendiri. Tetapi, tengah ada keterikatan kemampuan anak untuk menyelaraskan pikirannya. Anak-anak untuk rentang umur tersebut hanya bisa berpikir logis tentang benda serta kejadian aktual

Operasional formal (usia 11 tahun ke atas)

Dalam fase perkembangan operasional formal, anak yang mendekati atau telah menginjak masa remaja yaitu umur 11-15 tahun akan mampu memecahkan persoalan keterbatasan opini konkrit operasional. Fase terakhir dari perkembangan kognitif yang menghilangkan batasan ini sebenarnya tidak hanya berlaku untuk remaja hingga usia 15 tahun, tetapi juga untuk remaja dan terlebih orang dewasa yang lebih tua. Pasalnya, upaya penelitian Piaget yang mengangkat subjek anak-anak serta remaja sampai umur 15 tahun dinilai cukup representatif untuk usia selanjutnya.

Pada tahap akhir perkembangan kognitif ini, remaja mempunyai potensi berkoordinasi baik secara simultan ataupun dua macam potensi kognitif, yaitu 1) kemampuan memakai hipotesis, 2) kemampuan memakai aspek-aspek abstrak. Melalui kemampuan memakai dugaan sementara (asumsi dasar), seorang remaja akan bisa memikirkan asumsi dasar yaitu memikirkan suatu hal terutama untuk hal menyelesaikan persoalan dengan memakai asumsi-asumsi dasar yang berkaitan dengan lingkungan yang ditanggapinya. Sedangkan melalui kemampuan memakai aspek-aspek abstrak, para remaja

ini akan bisa meninjau materi yang bersifat abstrak misalnya agama, matematika, serta ilmu-ilmu abstrak lainnya secara lebih luas dan mendalam.

Berdasarkan keempat fase perkembangan intelektual, perlu diketahui bahwasanya gagasan perkembangan di atas hanya merupakan garis besar yang berkaitan dengan kapasitas kognitif spesifik yang berkembang pada diri siswa dari masa ke masa.

Tingkatan Perkembangan Intelektual

Kedewasaan : Perkembangan sistem saraf pusat yaitu otak, kaitan antara motorik dengan manifestasi fisik lainnya mempengaruhi perkembangan kognitif. Kedewasaan adalah aspek terpenting untuk perkembangan intelektual. (Matt Jarvis, 2011: 141).

Penalaran Moral; Hubungan dengan lingkungan fisik digunakan oleh anak-anak untuk mengekstrak bermacam sifat fisik suatu benda. Jika seorang anak menjatuhkan suatu benda dan ternyata benda itu rusak atau jika ia menaruh benda tersebut di air, maka ia mengamati bahwasanya benda tersebut mengambang, ia telah terlibat dalam proses abstraksi empiris atau abstraksi sederhana. Pengalaman ini disebut pengalaman fisik untuk membedakannya dari pengalaman logis-matematis, namun menurut pertentangan pengalaman fisik ini tetap mengikutsertakan campuran bentuk logis-matematis. Pengalaman fisik ini meningkatkan kecepatan perkembangan anak karena mengamati objek dan propertinya membantu mengembangkan pemikiran yang lebih kompleks. (Matt Jarvis, 2011: 141).

Pengalaman Logika-Matematika; Pengalaman yang dikerjakan oleh anak, yaitu ia mengonstruksi atau membangun hubungan antar objek. Misalnya, seorang anak sedang membilang jumlah kelereng yang dimilikinya dan menemukan "sepuluh" kelereng. Konsep "sepuluh" bukanlah milik kelereng, tetapi konstruksi serupa lainnya, yang disebut pengalaman logis-matematis. (Matt Jarvis, 2011: 141).

Transmisi Sosial; Untuk transmisi sosial, pemahaman berasal dari orang lain, misalnya pengaruh bahasa, pengajaran formal dan bacaan, serta hubungannya dengan teman dan orang dewasa, termasuk aspek transmisi sosial serta berperan dalam perkembangan. (Matt Jarvis, 2011: 142).

Pengaturan Sendiri; Pengaturan diri atau keseimbangan merupakan keahlian dalam mendapatkan kembali keseimbangan (*equilibrium*) semasa periode ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Ekuilibrasi adalah proses dalam mencapai tingkat fungsi intelektual yang lebih tinggi dengan akomodasi serta asimilasi tingkat demi tingkat. (Matt Jarvis, 2011: 143). Jika anak sudah memiliki pengaturannya sendiri maka ia bisa menguraikan hal-hal yang dirasakan anak dari lingkungannya, kondisi inilah yang disebut keseimbangan. Tetapi, saat anak menghadapi keadaan baru yang tidak dapat diuraikan melalui pengaturan diri yang ada, anak tersebut menghadapi sensasi *disequilibrium* yang tidak menyenangkan. Secara naluriah, kita disarankan untuk memahami dunia dan menghindari ketidakseimbangan. (Matt Jarvis, 2011: 142).

SIMPULAN

Kesimpulan dari tulisan ini yaitu tiap-tiap anak mempunyai kecerdasan intelektual yang tidak sama, kita sebagai guru harus mampu meningkatkan kecerdasan intelektual dengan bermacam cara serta penyelesaian yang benar, supaya anak dapat maju setara dengan umurnya. Serta kita juga bisa melihat bahwasanya di sejumlah SD terdapat berbagai cara dalam meningkatkan kecerdasan intelektual anak. Di sekolah-sekolah banyak terdapat anak berbakat yang sangat hebat.

Anak merupakan modal bangsa dan orang tua yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam menjalani kehidupan sampai masa perkembangan yang stabil serta bisa membuktikan jati dirinya. Perkembangan dan pertumbuhan anak sangat tergantung pada apa yang orang tua berikan, baik dari cara mendidiknya, asupan makanan, maupun cara memberikan bantuan. Oleh karena itu, orang tua mempunyai fungsi yang sangat vital dalam keinginan anak dalam membimbing anak membentuk anak yang cerdas dan bisa mengembangkan kecerdasan intelektualnya secara optimum.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, N. 2014. Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*. Vol 8. No.1
- Ibda, Fatimah. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Jawati, Ramaikis. (2013). Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Ludo Geometri Di Paud Habibul Umami. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 250. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.1537>
- Khaulani, Fatma., Suhaili, Neviyarni., & Irdamurni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>
- Latifa, Umi. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196.
- Masriani, M., & Istikomah, I. (2020). Urgensi Manajemen Kelas pada Pendidikan Dasar. *MITRA PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 6(2), 158–172. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v6i2.132>
- Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, Cet. X, Bandung: Nusa Media, 2011, hal. 142
- Nuryati. (2017). Perkembangan intelektual pada anak usia dini. *Aş-Şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 59–78. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/1346>
- Priatna, Dudung. (2016). Pembelajaran Matematika Membangun Konservasi Materi Pembekajaran. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v3i1.2788>
- Rinesti. (2010). Analisis Perkembangan Kognitif Tercapai pada Siswa Usia Dasar. *MAGISTRA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar dan Kesilaman*, 6(1), 87-108.
- Sumantri, M. 2014. *Modul 1 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka